

**EFEKTIVITAS KEGIATAN PENGAJIAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK
GENERASI MUDA DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH DESA
KUTANEGERA KECAMATAN CIAMPEL KABUPATEN KARAWANG**¹Wulan Handayani, ²Acep Nurlaili, ³Sayan Suryana^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹wulan.handayani17157@student.unsika.ac.id, ²aceps@gmail.com,³suryana@gmail.com**Abstrak**

Fenomena pergaulan para remaja yang kurang memperhatikan pola sikap dan adab serta akhlak mereka dalam bergaul di masyarakat yang kurang baik dan tidak sesuai dengan tuntunan agama, seperti kurang menghormati dan kurang menghargai orang lain yang kemungkinan disebabkan oleh pola Pendidikan yang diterimanya kurang maksimal. Ditambah persoalan digital/ internet/ gadget yang menyita waktu mereka dalam bersosialisasi dan berdampak kepada kurangnya aktivitas sosial yang individualistik. PAI hadir guna mengatasi persoalan tersebut. Kurangnya pemahaman agama menyebabkan mereka mengalami kemerosotan moral dan akhlak. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-fenomenologis dengan informan adalah praktisi Pendidikan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak generasi muda telah digunakan secara baik berdasarkan aspek waktu, pemahaman, kemudahan, serta ketertarikan dalam pembentukan akhlak. Kegiatan Pendidikan agama Islam ini juga bisa mereka gunakan dengan baik karena dapat dijadikan sebagai pedoman mereka hidup. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah para remaja dapat dengan mudah untuk memahami ilmu agama Islam yang kemudian dapat berimplikasi terhadap pola dan prilaku mereka dalam bersosial di masyarakat. Pola dan prilaku mereka para remaja bisa lebih baik dan beraklakul karimah.

Kata kunci: Pengajian, Akhlak, Generasi muda.**Abstract**

The social phenomenon of teenagers who do not pay attention to their attitude patterns, manners and morals in socializing in society is not good and is not following religious guidance, such as a lack of respect and respect for other people, which is possibly caused by the pattern of education they receive that is less than optimal. Added to this are the problems of the digital world/internet/gadgets which then take up a lot of their time in socializing, resulting in a lack of social activities and making teenagers become individualistic. Islamic religious education, which in this case is general recitation, exists to overcome this problem. Lack of understanding of religious education causes them to experience moral and moral decline. This phenomenon makes researchers interested in conducting research on this theme. The research method used is qualitative with a phenomenological type with informants being education practitioners and people who are considered to be related to the phenomenon. The research results show that Islamic religious education in forming the morals of the younger generation has been used well based on the aspects of time, understanding, convenience and interest in forming morals. They can also use this Islamic religious education activity well because it can be used as a guide for their life. The implication of the results of this research is that teenagers can easily understand Islamic religious knowledge, which can have implications for their social patterns and behavior in society. The patterns and behavior of teenagers can be better and more ethical.

Keywords: Recitation, Morals, Young generation.

Pendahuluan

Upaya penyebaran nilai ajaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, adalah berbagai agama Islam formal dan informal, termasuk organisasi Dakwah Islam, organisasi pemuda masjid, kelompok penelitian Islam, dan Islam. Lembaga pendidikan dijalankan melalui kemungkinan. Meskipun kemunculan sistem-sistem Islam tersebut memiliki karakteristik dan identitas yang berbeda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.[1]

Generasi muda (pemuda) dan bangsa generasi baru dapat menjadi pemimpin masa depan. Karena itu, etika harus diterapkan pada generasi baru. Karena jika generasi mudanya baik maka negaranya baik, dan jika generasi mudanya buruk maka negara akan mundur atau bahkan binasa. Karena pemuda adalah agama, bangsa, dan milik bangsa, baik dari segi peran individunya, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa dan anak menghadapi tingkat kesadaran diri yang tinggi sehingga memerlukan bimbingan dan bimbingan. Generasi muda (remaja) penasaran dan tidak cukup dengan mandi spiritual langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka, tetapi untuk membantu generasi muda untuk benar-benar memahami mengapa mereka memilih Islam, ide-ide keagamaan ini lebih baik. Panduan hidup mereka.[2]

Saat ini banyak anak muda yang sangat concern terhadap sikap mereka terhadap keberagaman, terutama pada masalah etika dan perilaku. Melihat fenomena ini, perlu adanya pendidikan moral. Di era globalisasi ini, banyak remaja yang fokus pada dunia digital/internet. Hal ini mempengaruhi remaja dalam kurangnya aktivitas sosial pribadi dan harga diri. Dan pendidikan agama Islam, terutama kurangnya akhlak, seringkali berujung pada perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, durhaka kepada orang tua, kasus maksiat dan pelanggaran tata tertib.

Kurangnya pendidikan agama dalam diri seseorang dapat menyebabkan kerusakan moral dan kerusakan moral. Oleh karena itu, pendidikan agama dianggap sangat penting karena dapat membentuk kepribadian yang lebih baik, yang tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama harus mampu mewarnai kehidupan anak agar agama menjadi bagian dari kepribadiannya sebagai tuan bagi kehidupan masa depannya.[2] Islam adalah cara hidup manusia. Karena semua kehidupan manusia terorganisir dan terorganisir di dalamnya. Islam

juga merupakan *way of life*, yang mewajibkan umatnya untuk mendakwahkan ajaran yang dikandungnya.

Dalam transmisi Islam yang nikmat iman kepada Allah swt. Penanaman budi pekerti yang baik juga perlu dilakukan. Moralitas tidak terbentuk dengan sendirinya, sehingga merupakan suatu proses pembentukan yang membutuhkan waktu dan usaha yang sungguh-sungguh. Pembentukan moral generasi muda atau generasi muda memerlukan keteladanan atau keteladanan yang baik melalui kebiasaan hidup di Isticoma dan melalui pendidikan formal, informal atau informal yang baik.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang kurang lebih sama dengan pendidikan umum, yaitu menyediakan sarana dan prasarana formal sekolah, masjid, lembaga pendidikan lain dan tenaga kependidikan yang mumpuni, kapasitas yang terlatih dalam bidang ini. Dilihat dari perkembangannya, pendidikan agama dapat diselenggarakan secara formal (sekolah), informal (keluarga) dan informal (masyarakat). Masjid merupakan salah satu sarana pendidikan agama dalam Islam dan merupakan pusat penyebaran Islam. Penyebaran Penyebaran agama Islam dalam bentuk dakwah atau mensyiaran ajaran agama Islam sangat tergantung kepada metode yang digunakan pada saat berdakwah. Media dakwah banyak sekali yang dapat digunakan diantaranya dapat berupa pendidikan pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal contohnya, tabligh akbar, ceramah agama, pidato atau yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat di daerah tersebut.

Menurut para ahli masa lalu, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan sesuatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk yang menjadi kebiasaan dan kepribadian. Akhlak merupakan sebuah perilaku yang timbul dengan sendirinya karena kesadaran dari jiwa seseorang dan tanpa adanya paksaan.[3]

Namun, dalam perdebatan pembentukan moral, beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda. Sebagian orang beranggapan bahwa moralitas tidak perlu dilatih karena merupakan naluri yang dimiliki manusia sejak lahir. Bagi kelompok ini, masalah moralitas adalah kemanusiaan, kecenderungan menuju kebenaran. Dari sudut pandang ini, moralitas berkembang dengan sendirinya, bahkan jika tidak dipraktikkan dan dipupuk. Yang lain berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, latihan dan perjuangan yang sengit, dan sungguh-sungguh.[3]

Sebagai salah satu contoh di Ponpes Al-Barokah Desa Kutanegara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang Sebagai wadah kegiatan keagamaan pemuda di lingkungan sekitar, ada

program rutin kegiatan penyadaran bagi pemuda. Salah satu bacaan rutin dua mingguan, bacaan ini didukung penuh oleh masyarakat. Sumbangan, baik moril maupun materil, diberikan untuk melanjutkan kegiatan menyanyi sehari-hari di setiap pertemuan.

Di dalam rutinan pengajian remaja ini, remaja diberikan pemahaman-pemahaman dan ilmu-ilmu tentang keagamaan, sehingga diharapkan dengan diadakannya pengajian rutinan ini para remaja dapat mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajarinya sebaik mungkin. Bagaimana kesinambungan dan efektivitas pembacaan puisi reguler di kalangan anak muda dalam pendidikan dan pembentukan moral generasi muda di sekitarnya? Ternyata tidak banyak yang tahu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan apa yang disebut dengan pendekatan kualitatif. Creswell memandang penelitian kualitatif sebagai proses mengeksplorasi pemahaman berdasarkan tradisi metodologis yang jelas. Tes eksplisit mempelajari masalah sosial atau manusia.[4] Berdasarkan teori di atas, Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menunjukkan adanya deskripsi terhadap fenomena tentang Keefektifaan Kegiatan Pengajian Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Kutanegara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang. Jenis pendekatan Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk melaksanakan, Pengamatan daya dukung wilayah dan proses pembangunan.

Metode pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi kegiatan memperhatikan suatu objek dan mengamati keadaan dengan segenap indera. Dalam menggunakan observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang Keefektifaan Kegiatan Pengajian. Saat pembinaan akhlak generasi muda di Pondok Pesantren Islam Al Barokah, Desa Kutanegara, Kecamatan Campel, Kabupaten Karawang.

Wawancara suatu cara pengumpulan data untuk mencari informasi dari orang yang berkepentingan didalam materi yang akan diteliti. Sumber data yang didapat dari wawancara ini berupa tulisan. Untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara ini, Anda membutuhkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang dianggap penting dalam survei ini.

Pembahasan**Efektivitas Kegiatan Pengajian**

Ada beberapa proses kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Islam Al Barokah, Desa Kutanegeara, Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang, maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di daerah ini berkaitan dengan Efektivitas kegiatan pembentukan akhlak generasi muda, yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan bahan kegiatan pengajian seperti materi pelajaran yang berupa kitab-kitab wajib, buku-buku pelajaran dan al-Qur'an,
- b. Pengimplementasian pembelajaran (PAI) Pendidikan Agama Islam,
- c. Hasil efektivitas kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Islam al Barokah, Desa Kutanegeara, Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang dalam pembinaan akhlak generasi muda.

1. Tanggapan Guru Terhadap Efektifitas Kegiatan Pengajian dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda di Ponpes Al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang

Pengambilan Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Peneliti akan mengomunikasikan hasil wawancara dan observasi dengan guru pengajian di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang. Dalam pengambilan data pada bagian pertama ini peneliti bertanya mengenai proses kegiatan pengajian dalam pembinaan akhlak generasi muda di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ado Haryanto selaku guru pengajian di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang, beliau mengatakan:

"Kegiatan pengajian ini sangat efektif untuk pembentukan akhlak generasi muda. Bukan hanya sikap atau akhlak namun berpengaruh juga dengan pola pikir serta gaya berpakaian dan gaya bicara generasi muda. Generasi muda yang aktif dalam memakmurkan pengajian lebih mengedepankan akhlak terpujinya. Meskipun masih terdapat beberapa remaja yang menyeleweng, namun setidaknya sudah ada perubahan secara perlahan-lahan dari generasi muda yang aktif dalam memakmurkan pengajian. (Hasil wawancara dengan KH. Ado Haryanto, 15 Juli 2021)

Kegiatan pengajian generasi muda sangat efektif dalam pembentukan dan meningkatkan akhlak generasi muda. Hal ini berdasarkan hasil wawancara rinci yang dilakukan oleh Penulis terhadap informan menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh generasi muda sangat efektif dalam pembentukan dan meningkatkan akhlak generasi muda.

2. Tanggapan Peserta Pengajian dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan R, AB, DT, dan TNH mengenai kegiatan pengajian dalam pembinaan akhlak generasi muda di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang ,

Secara umum mereka menyatakan bahwa kegiatan pengajian dalam pembentukan akhlak generasi muda telah digunakan secara baik berdasarkan aspek waktu, pemahaman, kemudahan, serta ketertarikan dalam pembentukan akhlak. Kegiatan pengajian ini juga bisa mereka gunakan dengan baik karena dapat dijadikan sebagai alat/pedoman mereka hidup. Dan terdapat beberapa kendala didalamnya seperti keterbatasan sarana prasarana, semangat yang menurun, kesibukan kegiatan sekolah/tugas, adanya aktivitas lain, jarak tempat pengajian.

Majlis Ta'lim (Kegiatan Pengajian)

Pengajian dalam bahasa Arab disebut At-ta'llimu asal kata ta'allama yata'allamu ta'liiman yang artinya belajar, pengertian dari makna pengajian atau ta'liim mempunyai nilai ibadah tersendiri, hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Aalim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim.[5]

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang dakwah Islamiyah.

Sebagaimana seperti yang disebutkan, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Sebagai seorang da'i supaya ceramah agamanya dapat berhasil, maka harus betul-betul mempersiapkan diri.[6]

Fungsi membaca sebagai lembaga pendidikan atau lembaga lainnya adalah mengikuti tuntunan agama Islam dan melakukan tindakan untuk menggerakkan masyarakat dan mengubah masyarakat dari keadaan sekarang menjadi lebih baik. Fitur ini merupakan hasil akhir dari rangkaian pembacaan yang dilakukan oleh semua perilaku membaca.

Untuk mencapai tujuan mahar, konfigurasi baca harus menyesuaikan dengan konteks dan keadaan objek di depannya agar proses mahar berjalan dengan baik dan benar. Tujuan membaca juga merupakan tujuan mahar. Karena bacaan itu antara lain memuat isi ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk mengingat akhirat dan kematian, mendukung pesan dan ajaran Nabi Muhammad, dan memastikan bahwa umat Islam konsisten dalam pemurnian Tauhid.[6]

Peran pengajian disini yaitu untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam, peranan pengajian Memperkuat fungsi pengajian sebagai tempat pengajaran agama Islam dan pembinaan, yaitu dengan melalui kegiatan ceramah keagamaan. Peran pengajian yaitu: Menyelenggarakan penelitian sebagai pusat pengembangan kompetensi atau kapasitas masyarakat Baca dapat mengasah keterampilan membaca Alquran yang benar, memahami ilmu agama, dan memperkuat peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial. Menggalang dana untuk amal dan membacakan sebagai forum persahabatan dan hiburan spiritual. Selain memiliki pengetahuan tentang agama, pembaca dapat berteman dengan jamaah lainnya.[7]

Guru dalam penciptaan akhlak dan moral remaja

Guru adalah pendidik dan pendidik anak usia dini melalui jalur pendidikan formal atau formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru-guru ini perlu memiliki semacam kualifikasi formal. Dengan definisi yang lebih luas, siapa pun yang mengajarkan sesuatu yang baru dapat dianggap sebagai guru.[8]

Guru adalah orang yang tidak pernah meninggalkan dunia pendidikan. Orang Jawa mengatakan bahwa Guru berasal dari kata "meniru Digugu" yang berarti orang yang memiliki kharisma atau wibawa yang perlu ditiru dan diteladani.

Guru perlu percaya diri dan meneladani segala yang baik, baik dari segi sikap di sekolah maupun dalam ilmu yang diperolehnya dalam hal etika. Tugas guru adalah mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengajar dan mengevaluasi semua siswa. Di dunia sekarang ini, guru hanya dijadikan sebagai profesi, pekerjaan yang memediasi uang, dan fungsi dan peran mulia guru kini mulai terabaikan.[8]

Peserta didik/ Pengajian (Jama'ah) dalam pembentukan akhlak remaja

Siswa memiliki hak untuk memilih untuk mengejar pengetahuan mereka berdasarkan aspirasi dan harapan masa depan mereka. Sebagaimana dipahami oleh sebagian ahli, peserta didik berhak atas pelayanan pendidikan untuk mendewasakan dan berkembang secara tepat dan memuaskan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya bila ditempuh oleh seorang pendidik, dapat dikatakan ada orang/perseorangan.[9]

Dalam pendidikan Islam, peserta didik adalah individu yang tumbuh secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual ketika mereka memperpanjang hidup mereka di dunia dan di luar. Karena siswa adalah individu yang belum dewasa dan membutuhkan bantuan orang lain untuk membuatnya lebih dewasa.

Siswa yang dimaksud adalah manusia dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Selain kebutuhan di atas, ada dua kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak dan siswa dalam rangka mengembangkan bakat batinnya. Kedua kebutuhan tersebut adalah kebutuhan material, bukan kebutuhan material. Pada kenyataannya, kedua kebutuhan ini tidak begitu memahami hubungan yang saling melengkapi antara kedua kebutuhan tersebut. Misalnya, ada korelasi yang erat antara keduanya, dan komunikasi diperlukan untuk memenuhi kedua kebutuhan ini. Komunikasi ini dimulai dengan kepekaan inderanya, pikirannya, dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu yang mendorongnya untuk berpikir secara individu. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan tertinggi yang dapat dicapai seorang pendidik adalah ketika seorang siswa dapat membawa dirinya menjadi seorang pendidik.[10]

Pembentukan Akhlak Generasi Muda

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya Khuluqun yang secara bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung sedi-segi persesuaian dengan perkataan Khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan Khāliq yang berarti Pencipta dan mahluk yang berarti diciptakan.[11]

Pada dasarnya Khulk atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai istilah moralitas, moralitas, dan etika. Ketiga kata tersebut saling berkaitan dan hampir sama, namun dari sumbernya ketiga kata tersebut berbeda. Moralitas yang diturunkan dari agama terungkap. Moralitas berasal dari kebiasaan sosial. Padahal etika berasal dari filsafat moralitas dan akal. Dalam penelitian ini, hal ini mengarah pada konsep etika Islam dari perspektif Al-Qur'an dan hadits nabi dalam kaitannya dengan materi yang dikembangkan.[11]

Etika merupakan ilmu yang berdiri sendiri dalam khazanah kajian Islam seperti Tauhid, Tafsir, hadits, fikhu, dan sejarah budaya Islam. Keberadaan ilmu akhlak di dunia Islam ditandai dengan banyaknya kelahiran dan artikel-artikel akademis tentang ilmu akhlak itu sendiri, dan ilmu ini diajarkan di semua lembaga Islam, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.[12]

Bentuknya berupa kata dasar dengan makna visual yang diawali dengan "pe" dan akhiran "an", serta mencakup makna lain: jalan, proses, dan tindakan latihan. Pelatihan di sini adalah hasil dari pelatihan seseorang baik atau buruk.[13] Pada hakikatnya etika terbentuk sepanjang proses kehidupan, sehingga kepribadian terbentuk selaras dengan nilai-nilai yang berlaku pada lingkungan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi yang dianggap paling dominan adalah dua bagian: internal dan eksternal.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penulis pada Efektivitas Kegiatan Pengajian dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan sangat efektif untuk pembentukan akhlak generasi muda. Bukan hanya sikap atau akhlak namun berpengaruh juga dengan pola pikir serta gaya berpakaian dan gaya bicara generasi muda. Generasi muda yang aktif dalam memakmurkan pengajian lebih mengedepankan akhlak terpujinya.

Secara tanggapan global dan hasil wawancara terperinci oleh peneliti dan guru acting juga memaparkan kegiatan pengajian ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak generasi muda dimana dilihat dari umurnya, memang sedang dalam masa pencarian dan pembentukan. Dapat disimpulkan juga dari hasil wawancara dan observasi dari beberapa peserta pengajian (jama'ah) di Ponpes al-Barokah Desa Kutanegeara Kecamatan Ciampel Kabupaten Karawang. Secara umum mereka menyatakan bahwa kegiatan pengajian dalam pembentukan akhlak generasi muda telah digunakan secara baik berdasarkan aspek waktu, pemahaman, kemudahan, serta ketertarikan dalam pembentukan akhlak. Kegiatan pengajian ini juga bisa mereka gunakan dengan baik karena dapat dijadikan sebagai alat/pedoman

mereka hidup. Dan terdapat beberapa kendala didalamnya seperti keterbatasan sarana prasarana, semangat yang menurun, kesibukan kegiatan sekolah/tugas, adanya aktivitas lain, jarak tempat pengajian.

Daftar Pustaka

- [1] A. Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim,” *Ilmu Dakwah Acad. J. Homilet. Stud.*, vol. 5, no. 16, pp. 53–70, 2020, doi: 10.15575/idajhs.v5i16.355.
- [2] Z. Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14th ed. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- [3] M. Rusyda, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pengajian Tematik Dalam Rangka Mewujudkan Pembentukan Akhlak Remaja Di Desa Sekarputih Pendem Batu,” 2016.
- [4] D. Satori and A. Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [5] N. Jamal, K. Kunci, R. Dan, and D. Moral, “Pengajian Dan Dekadensi Moral Remaja,” vol. 1, no. 1, pp. 191–218, 2016.
- [6] A. Setiawan, “Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur,” *Skripsi*, pp. 2–91, 2019.
- [7] J. Yusuf Sukman, “Peranan Pengajian Ahad Pagi Cabang Muhammadiyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Masyarakat Desa Tulung Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2016-2017,” vol. 4, pp. 9–15, 2017.
- [8] S. Wahyuni, “Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi,” *Antusias, J. Teol. dan Pelayanan*, vol. III, no. 5, pp. 147–160, 2014.
- [9] A. Kirom, “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 69–80, 2017.
- [10] A. Aziz, “Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,” *Mediakita*, vol. 1, no. 2, pp. 173–184, 2017, doi: 10.30762/mediakita.v1i2.365.
- [11] S. Sylviyanah, “Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar,” *J. Tarbawi*, vol. 1, no. 3, pp. 191–203, 2012.
- [12] Miswar, P. Nasution, R. Hidayat, and R. Lubis, *Membangun Karakter Islami*. 2015.
- [13] Abdullah, “Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya,” *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 6, no. 2, pp. 231–248, 2019.
- [14] M. I. Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern*, III. Bandung: MARJA, 2016.